

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Sejarah Lahirnya Tradisi *Ngapor Sampan*

Dalam sebuah penelitian penting sekali untuk mengkaji cikal bakal dari sebuah kegiatan. Selain dapat mengungkap usia dari sebuah atau kegiatan, sejarah juga dapat mengantarkan pada motivasi pelaku dari kegiatan tersebut.

Ngapor Sampan ialah sebuah tradisi berbentuk ritual sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, mengharap keberkahan, serta keselamatan yang dilakukan oleh para komunitas nelayan. Tradisi *Ngapor sampan* merupakan salah satu tradisi bernafaskan Islami yang hingga kini dilakoni oleh masyarakat Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.

Desa Dapenda merupakan sebuah Desa yang terletak di bagian timur Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu dari keempat Kabupaten di Pulau Madura, antara lain Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Madura, sebuah nama pulau dengan sejarah yang panjang. Hal ini tercermin dari beragamnya budaya, tradisi, dan kesenian yang terdapat di Pulau tersebut.

Secara geografis, Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang terletak di ujung timur daya Kabupaten Sumenep dengan batas-batas:

- a. Sebelah utara Laut Jawa
- b. Sebelah selatan Desa Nyabakan Barat
- c. Sebelah timur Desa Bilangan
- d. Sebelah barat Desa Legung Timur

Desa Dapenda memiliki luas wilayah seluas 398.08 hektar, berada pada ketinggian 50 meter dari permukaan laut termasuk daerah dataran rendah. Wilayah tersebut terbagi ke dalam dua bagian, yaitu *pertama*, dataran rendah dan dataran tinggi dengan tingkat kemiringan antara 25% sampai 50%, yang meliputi areal seluas 4.69 km². *Kedua*, daerah dengan tingkat kemiringan kurang dari 20% termasuk dataran rendah (pinggir pantai) dari total wilayah Desa Dapenda seluas 69 km².

Secara administrasi, Desa Dapenda terbagi menjadi 9 Dusun, 31 RT dan 9 RW.

Adapun visi dan misi serta moto Desa Dapenda ialah sebagai berikut:

Visi:

Pembangunan kantor sebagai koordinasi dalam memfasilitasi penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kehidupan masyarakat dalam wilayah kecamatan.

Misi:

- Memaksimalkan peran dan fungsi aparatur pemerintah
- Meningkatkan peran aktif lembaga dan organisasi kemasyarakatan

- Mengidentifikasi dan berusaha menyelesaikan masalah serta menggali potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di masyarakat.

Moto:

Memberikan pelayanan terbaik merupakan landasan tindakan kami.

Jumlah penduduk Desa Dapenda yang tercatat secara administrasi sebanyak 5.195 jiwa dan terdapat di 9 Dusun. Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi kondisi penduduk di Desa Dapenda, maka dapat dititikberatkan pada jenis kelamin kependudukan sehingga dapat diperoleh gambaran tentang jumlah penduduk yang lebih komprehensif.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Dapenda Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.583
2	Perempuan	2.612
	Jumlah	5.195

Sumber: UPT kependudukan dan pencatatan sipil Kecamatan Batang-batang.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah total penduduk Desa Dapenda yang dikategorikan dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.583 jiwa dan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.621 jiwa.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Dapenda Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	1.592
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	1.749
3	Tamat SD/Sederajat	1.146
4	Tamat SLTP/Sederajat	383
5	Tamat SLTA/Sederajat	250
7	Diploma IV/Srata I	49
6	Diploma I/II	15
7	Akademi/Diploma III	11
	Jumlah	5.195

Sumber: UPT kependudukan dan pencatatan sipil Kecamatan Batan-batang.

Di Desa Dapenda, terdapat beberapa lembaga pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Madrasah Sanawiyah (MTS), hingga Madrasah Aliyah (MA). Lembaga-lembaga tersebut sudah berdiri sejak beberapa puluh tahun yang lalu dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Mayarakat Desa Dapenda sebagian besar mulai menyadari pentingnya pendidikan. Dengan adanya pendidikan, tingkat kesejahteraan dan perekonomian masyarakat bisa terus mengalami kemajuan. Tingkat pendidikan yang tinggi juga dinilai dapat mendongkrak tingkat kecakapan, pengetahuan, serta pengalaman yang dapat menumbuhkan keterampilan yang akhirnya dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan dapat menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, pendidikan juga dapat mempertajam sistematika sosial, membentuk pola pikir yang ilmiah, terstruktur, dan memiliki pandangan hidup yang lebih maju.

Tradisi *Ngapor Sampan* umumnya dilakukan oleh masyarakat yang bermukim di daerah pesisir pantai dan bermatapencarian sebagai nelayan. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan dilakukan secara turun temurun. Mata pencaharian penduduk Desa Dapenda bermacam-macam, namun yang paling mendominasi adalah Buruh Tani/perkebunan dan Buruh Nelayan/Perikanan.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Dapenda Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Kartu Keluarga (KK)	Jumlah Jiwa dalam Kartu Keluarga
1	Buruh Tani/Perkebunan	529	1.871
2	Buruh Nelayan/Perikanan	316	1.183
3	Wiraswasta	221	843
4	Mengurus Rumah Tangga	159	389
5	Petani/Perkebunan	128	405
6	Nelayan/Perikanan	63	208
7	Belum/Tidak Bekerja	32	63
8	Pegawai Negeri Sipil	20	58
9	Perdagangan	12	36
10	Mahasiswa	12	18
11	Pedagang	11	43
12	Karyawan Swasta	6	22
13	Peternak	6	15
14	Sopir	6	29
15	Pensiunan	3	8
16	Transportasi	2	6
17	Ustaz/Muballigh	2	9
18	Guru	2	6
19	Buruh Harian Lepas	1	4
20	Tukang Kayu	1	5
21	Karyawan BUMN	1	2
22	Kepolisian RI	1	3
23	Perawat	1	4
24	Tukang Batu	1	1
25	Seniman	1	6
26	Karyawan Honorer	1	1
	Jumlah	1.540	5.195

Sumber: UPT kependudukan dan pencatatan sipil Kecamatan Batan-batang.

Selain mata pencaharian, kesejahteraan masyarakat juga berpengaruh pada tindakan masyarakat. Adapun pelayanan dan penanganan tingkat kesejahteraan masyarakat yakni melalui beberapa program bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bantuan secara langsung yang disalurkan oleh pemerintah daerah dan pemerintah pusat diantaranya adalah program Bantuan Beras Miskin (Raskin), program Bantuan Langsung Tunai (BLT), program Bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), program Bantuan Jalan Raya Menurut Kesejahteraan Rakyat (JALINKERSA), sementara bantuan dari pemerintah daerah dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dan perempuan, diantaranya adalah program Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan (GERDU TASKIN), program Pemberdayaan dan Pembangunan Prasarana, program Pengembangan Kecamatan (PPK), program Pembangunan Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Medesaan (PNPM-MP), dan Pengembangan Agribisnis/Pertanian.

Dari jumlah penduduk Desa Dapenda yang lumayan besar dan semakin hari semakin bertambah, merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan potensi tenaga kerja yang banyak untuk dikembangkan. Dalam hal ini, pembinaan dan pengembangan diri lebih lanjut sangat diperlukan agar masyarakat Desa Dapenda dapat terus berkembang dan bergerak maju selaras dengan zaman.

Jenis pekerjaan dan kesejahteraan baik kesejahteraan sosial maupun kesejahteraan tenaga kerja merupakan dua hal yang berpengaruh terhadap

lahirnya tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dapend, termasuk di dalamnya ialah mempengaruhi lahirnya tradisi-tradisi di Desa Dapenda salah satunya seperti tradisi *Ngapor Sampan*.

Awal mula terbentuknya tradisi *Ngapor Sampan* tidak dapat diketahui secara pasti, karena tradisi ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka, bahkan ada yang berpendapat bahwa hal ini berkaitan dengan sejarah Nabi pada zaman dahulu. Mengingat tradisi ini berkaitan dengan profesi mereka sebagai nelayan yang memang sudah berlaku sejak dahulu kala. Masyarakat yang melakoni tradisi ini menganggapnya sebagai kewajiban yang harus dilakukan dengan beragam kepercayaan. Ada yang berpendapat bahwa dilakukannya tradisi ini sebatas membersihkan perahu saja hingga pengaruh terhadap hasil tangkapan ketika melakukan pelayaran.

Untuk lebih memperjelas, berikut paparan hasil wawancara langsung kepada narasumber.

Bapak Matennor menyatakan:

"... Jhe' jeriya molae ghik wal-awallah la. Anggeplah bedé sejarah keng tak esejaraaghi. InsyaAllah iye ghik gusteh kanjeng Nabi jeriya ngobu parao lakar, la. Akhirnya kan teros berlanjut. Jhek Nabi sapa tak tao ngkok, la. Cara rowa. Se abhedi parao lakar. Njek benni satiyaan. Parao riya amolae sal-asallah lakar. Mon andik karették otaba andik niat kangghuy e kapora pas alako iye kadeng e kaghabay sabab tak olle. Kadeng cara jereya. bisa."

Bapak Matennor menyatakan:

"... Ya... itu sudah dari masa awal memang. Anggap saja ada sejarah cuma tidak disejarahkan (dibukukan). InsyaAllah sejak masa Nabi memang memelihara perahu. Tapi saya kurang tau Nabi siapa. Seperti itu yang memiliki perahu memang. Bukan baru-baru ini."

Perahu memang sejak awal. Jika mempunyai niat untuk dicat kemudian justru melakukan pelayaran, nah ini terkadang menjadi sebab tidak mendapat/hasil tangkapan ikan tidak banyak. terkadang juga bisa seperti itu."¹

Bapak Matennor merupakan salah seorang nelayan yang aktif dalam kegiatan ini. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu kala. Alasan dilaksanakannya tradisi *Ngapor Sampan* dari narasumber pertama adalah jika sudah ada niat dalam hati ingin melakukan pengecatan perahu atau *Ngapor Sampan*, dan kemudian ditunda atau justru melakukan pelayaran, maka perahu tidak akan mendapat hasil tangkapan ikan yang banyak.

Adapun Bapak Maswi menyatakan:

"....Kan ekapor jerua nomor sittong sampan kotor. Kadengkala kan sampan tak endek ka kotor. Sampan mon kotor, mon tak e kapor ollena meleset. Biasanah olle sapetak bede ka sapolo kanthong. Jeriya polana sampan tak endek ka kotor. Kodhu e kapor ghellu. Marena e kapor iye e ghibe alako pagghun olle, mon sampan tak endek ka kotor. Padhe bhei bekna ben engkok mon kotor kan beremma e abes oreng kan? Cara rowa. Kodhu paberse kiya sampan. Kapor. E kapor kannghui malancar ollena sampan, terros ma salamet sampan, sampan terroe genteng. Polana ca'oca'an mon sampan riya, mon omes ka sampan kanca kakabbhi, berengnga rowa, iye la eparenge berkat rowa la. Biasana alako tak olle, olle."

Bapak Maswi menyatakan:

"...Dilakukan pengecatan, yang pertama karena perahu kotor. Terkadang perahu tidak suka kotor. Perahu ketika kotor, jika tidak dilakukan pengecatan maka hasil tangkapan meleset. Jika biasanya hasil tangkapan *sapetak* (100 karung) terkadang hanya 10 karung. Hal itu karena perahu tidak suka kotor. Jadi, harus dilakukan pengecatan dulu. Setelah di lakukan pengecatan, dibawa belayar pasti hasil tangkapan banyak, kalau perahu tidak suka kotor. Sama hal-nya seperti kita, kalau kotor kan tidak enak dilihat orang? Seperti

¹ Matenor, Anggota Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *wawancara langsung* (22 Desember 2020).

itu. harus dibersihkan juga perahu. Dilakukan pengecatan. Dilakukan pengecatan untuk melancarkan/memperbanyak hasil tangkapan ikan, agar perahu selamat, agar perahu bagus. Karena ketika peduli dan merawat perahu dengan baik, anggota itu mendapat berkah. Yang biasanya ketika berlayar tidak mendapat ikan, jadi mendapat ikan."²

Menurut narasumber kedua, tidak jauh beda. Alasan dilakukan pengecatan adalah agar memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak ketika melakukan pelayaran. Mereka memiliki keyakinan jika perahu sudah kotor dan tidak segera dilakukan pengecatan, maka hal ini akan berdampak pada hasil tangkapan ketika melakukan pelayaran, karena mereka berkeyakinan bahwa jika setiap anggota merawat perahu dengan baik, maka ia akan diberkahi. Selain itu juga untuk memperoleh keselamatan.

Sementara Bapak Adam menyatakan:

"... a terroe bhegus. Bekna arapa mak e beddhe'i ben e gincue? Kan terroe raddhin. A iye pade, la. Terroe genteng. Padena bekna tak a beddhe', tak a mandi, tak a gincu. Jhubek."

Bapak Adam menyatakan:

*"... a supaya bagus. Kamu kenapa kok pakai bedak dan lipstik? Supaya cantik, kan? Iya, sama. Supaya bagus. Seperti misalnya kamu tidak pakai bedak, tidak mandi, tidak pakai lipstik. Jelek."*³

Sementara menurut narasumber ketiga, alasan dilakukannya pengecatan adalah murni hanya agar perahu tampak bagus.

Ketiga narasumber di atas merupakan masyarakat Desa Dapenda yang terlibat langsung dalam acara tradisi *Ngapor Sampan*.

² Maswi, Juragan Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *wawancara langsung* (11 Desember 2020).

³ Adam, Anggota Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *wawancara langsung* (27 Desember 2020).

2. Prosesi tradisi *Ngapor Sampan*

Prosesi Tradisi *Ngapor Sampan* mencakup waktu dan tempat pelaksanaan, alat dan bahan yang digunakan, keterlibatan masyarakat, serta seluruh tahapan-tahapan yang dilakukan mulai dari awal hingga akhir. Pemilihan waktu dilaksanakannya tradisi *Ngapor Sampan* bukan berdasarkan waktu yang asal-asalan, melainkan ada penetapan waktu-waktu khusus. Tahapan-tahapan dalam tradisi tersebut pun cukup panjang. Di bawah ini akan dipaparkan hasil wawancara dari narasumber yang terlibat langsung mengenai prosesi dari tradisi *Ngapor Sampan* secara terperinci.

a. Tahapan Tradisi *Ngapor Sampan*

Tradisi ini memiliki tahapan yang cukup panjang mulai dari awal hingga akhir.

Bapak Maswi Menyatakan:

"...Sabelunna sampan bede e tengnga, e pa ka dhere'. Napa'na ka dhere' jeriya kodhu e berse'e ghellu e attas. E berse'e berse'e berse'e pas mare la genteng abesenna, ngabes aing. Aing kodhu paseddheng se nyorothe. Pas langsung e ngala'aghi ghulu', elanggheni. Mare e langgeni jeriya pas aing asat. E sabellunna ghik tak asat jeriya bebena kodhu e berse'e. Term-termma e bueng, e kosot. Polana mon e sabellunna kan tak bisa. Kodhu kandhessaghi. Bile la mare e kandhessaghi, jerua e kosot. E kosot aing-aingnga kabbhi, anu na, kotoran-kotoranna. Bile la mare, sampan e pamireng, pas e kapor. Kan genteng. Bile la mare genteng, pas attassa se e kalako. E polas, e polas. Mare e polas, kan rapi la sampan. E sabelunna marena e polas, jeriya kodhu e kambengngaghi pole, tape sabellunna e kambengnga, kodhu siap kanca kakabbhi kodhu se bede'e e sampan. Bile la aing raje, jeriya sampanna kodhu e pa katengnga. Soalla mon tak e pa ka tengnga jeriya sampanna e gherjek sampek bede ombekna tantona rosak. Tetthi bile la lebbhur aing, jeria e alle ka tengnga. Marena depak ka tengnga degghik parembhegenna kanca sa

kanca'an, apa alakoa, apa enjek lagghuna. Cara rowa. A sepakat kabbhi se alakoa, mangkat pas kalagghuenna alako. Mare alako, tak ontong jeriya degghik mon bhejre olle jhuko', mon tak bhejre iye mole beriye. Cara rowa. Napakna ka tengnga iye nyangcangsan. Nyare phebuenna jhuko'.... iye e pangajhi'i. Engonjengngaghi kiae, terroe salamet. Masalah rajekke kan bede se ngator, jeruwa terroe salamet. Thetthi alako, mesin, apa, jerua terroe salamet. Ben sakanca'an rowa terroe salamet kiyah. Ngak rowa. Se ngapor sakancaan. Berengnga kabbhi. Mon bhereng 15, iye kodhu se bede'e 15.

Bapak Maswi Menyatakan:

"...Sebelum perahu diterjunkan ke laut, diseret dulu ke daratan. Ketika sudah di daratan, maka perahu dibersihkan terlebih dahulu dibagian atas. Setelah terlihat bersih, melihat kondisi (pasang/surut) air. Harus pas (penempatan perahu)-nya. Setelah itu langsung diambilin *ghulu*,⁴ diganjal. Setelah diganjal air menjadi surut. Sebelum air surut, bagian bawah perahu juga harus dibersihkan. Kotoran-kotrannya dibuang, digosok. Soalnya kalau sebelumnya kan tidak bisa. Harus di seret ke darat. Setelah diseret ke darat, itu digosok. Digosok air-airnya semua, kotorannya. Setelah selesai, perahu dimiringkan dan dicat. Kan bagus. Kalau sudah bagus, pindah ke bagian atas, dicat (menggunakan cat warna-warni). Kalau sudah dicat, kan sudah rapi perahunya. Sebelum selesai dicat, itu harus dibiarkan mengambang lagi. Tapi sebelum itu, semua teman-teman harus siap ada di (sisi) perahu. Setelah ombak mulai tinggi, perahu harus dibawa ke tengah. Soalnya kalau tidak (segera) dibawa ke tengah, itu perahunya dihempas air laut, tentu rusak. Jadi, kalau ombak sudah mulai tinggi, itu dipindah ke tengah. Setelah sampai di tengah, musyawarah dengan teman-teman, mau berlayar atau tidak besok. Seperti itu. (misal) sepakat berlayar, keesokan harinya berangkat berlayar. Kalau beruntung nanti dapat ikan. Kalau tidak beruntung pulang dengan tangan kosong. Seperti itu. sesampainya di tengah langsung melakukan cara-cara untuk menangkap ikan. Mencari gerombolan ikan.... Iya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memanggil kiai, supaya selamat. Masalah rezeki kan sudah ada yang mengatur. Itu agar selamat. Jadi, bekerja, mesin dan lainnya itu agar selamat. Dan semua teman juga ingin agar selamat. Seperti itu. Yang melakukan pengecatan, iya anggota kelompok perahu itu. kalau anggotanya 15 orang, ya... harus ada 15 orang."⁵

⁴ Batang kayu berukuran besar yang biasanya dijadikan pengganjal agar perahu tetap pada posisinya di daratan/tidak terseret air laut.

⁵ Maswi, Juragan Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *wawancara langsung* (11 Desember 2020).

Dari penuturan di atas, bahwa awal mula prosesi tradisi ini adalah mula-mula perahu diseret dari tengah lautan hingga menyentuh daratan, dilanjutkan dengan membersihkan kotoran yang menempel pada bagian atas dan bawah perahu. Setelah itu, dilakukan pengecatan. Setelah cat mengering, perahu kembali diterjunkan ke tengah lautan dan bermusyawarah terkait kesepakatan melakukan pelayaran. Sempat juga dituturkan bahwa dilakukan pembacaan Al-Qur'an demi memperoleh keselamatan.

Hal ini selaras dengan yang telah diamati oleh penulis. Berikut petikan catatan lapangan mengenai prosesi tradisi *Ngapor Sampan*.

"Tradisi ini dimulai dengan kegiatan menyeret perahu dari tengah lautan ke daratan, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan bagian atas, bawah, dan samping perahu. Setelah itu mereka mengecat bagian bawah perahu dengan semen putih, lemfox dan pelitur, sedangkan bagian samping dicat warna-warni. Aktivitas ini dilakukan dengan bergotong royong. Dalam komunitas nelayan, ada juragan dan ada bawahan. Juragan merupakan pemilik perahu, sementara bawahan merupakan orang-orang yang bergabung atau bekerja kepada juragan tersebut. Anggota komunitas dari setiap perahu memiliki jumlah kurang lebih 9-15 orang. Perahu-perahu tersebut juga diberi nama-nama yang unik, misalnya Cardinal, Lawan, Pancasona, dan masih banyak yang lainnya."⁶



Gambar 4.1.1.1 Tradisi *Ngapor Sampan*

⁶ Ulfa Anisa, Peneliti, *Observasi langsung* (27 Desember 2020).



Gambar 4.1.1.2 Tradisi *Ngapor Sampan*

Sumber: Tradisi Dapenda

Mengenai Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tahapan terakhir/penutup dari tradisi ini, bahwa ayat Al-Qur'an yang dibaca ialah surah-surah pilihan. Namun, dari beberapa surah yang dibaca, yang wajib ada ialah Al-Qur'an surah Nūḥ.

Pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi *Ngapor Sampan* ini memiliki waktu-waktu tertentu. seperti yang dinyatakan oleh narasumber berikut ini:

Ustaz Rasyid menyatakan:

"...Biasana tak tentu jeriya. Kadangkalanya sore, dengkadeng iye pagi. Iye ngantos dhina nyaman/dhina bhegus. Biasanya rata-rata sore."

Ustaz Rasyid menyatakan:

"...Biasanya itu tidak tentu. Kadangkala sore, terkadang juga pagi. Menunggu waktu yang tepat waktu yang bagus. Biasanya rata-rata sore."⁷

⁷ Rasyid, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (12 Desember 2020).

Dari pernyataan narasumber di atas, bahwa pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi *Ngapor Sampan* ialah menunggu waktu yang pas/baik. Rata-rata waktu yang pas/baik ialah pada sore hari. Pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ ini dilakukan setelah semua tahapan-tahapan pengecatan perahu selesai. Dengan kata lain, kegiatan ini sebagai penutup dalam tradisi *Ngapor Sampan*.

Lokasi pembacaan Al-Quran surah Nūḥ dalam tradisi ini biasa dilakukan ditempat tertentu, seperti yang dinyatakan oleh narasumber berikut ini.

Ustaz Sunahwi menyatakan:

"...*E beca e sampanna.*"

Ustaz Sunahwi menyatakan:

"...Dibaca di perahunya."⁸

Lokasi pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi ini ialah langsung di atas perahu. Ini juga menandakan bahwa tradisi ini sepenuhnya berlangsung di pantai. Hal sserupa diungkapkan oleh ustaz Rasyid.

Ustaz Rasyid menyatakan:

"...*Rata-rata surah Nūḥ riya e beca e sampan. E attas sampan.*"

Ustaz Rasyid menyatakan:

"...Rata-rata surah Nūḥ itu dibaca di perahu. Di atas perahu."⁹

⁸ Suanhwi, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (14 Desember 2020).

Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini dimulai dengan mengirimkan Al-Fātiḥah kepada Rasulullah saw. dan Nabi Nuh kemudian pembacaan Al-Qur'an surah Yāsīn dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an surah Nūḥ.

Ustaz Rasyid menyatakan:

"...Pertama e khusus ka Nabi Nūḥ, mare surah Yāsīn bhuru ka Nūḥ."

Ustaz Rasyid menyatakan:

"... pertama dikhusus ke Nabi Nuh, setelah itu surah Yāsīn baru surah Nūḥ."¹⁰

Sebelum membaca Al-Qur'an surah Nūḥ, terlebih dahulu melakukan tawasul atau mengirimkan Al-Qur'an surah Al-Fātiḥah kepada Nabi Nuh. Setelah itu membaca Al-Qur'an surah Yāsīn satu kali dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an surah Nūḥ sebanyak satu kali pula. Selain Ustaz Rasyid, narasumber berikutnya yang juga sama bergelar Ustaz yakni Ustaz Sunahwi memiliki tahapan yang sama ketika melakukan kegiatan tersebut.

Ustaz Sunahwi menyatakan:

"...E khusus ka Kanjeng Nabi, Nabi Nuh, syekh Abdul Qadir Jaelani, marena surah Nūḥ. iye wajib bede surah Nūḥ. iye mon engkok thibik."

Ustaz Sunahwi menyatakan:

⁹ Rasyid, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (12 Desember 2020).

¹⁰ Ibid.

"...Dikhusus kepada Kanjeng Nabi (Rasulullah saw), Nabi Nuh, syekh Abdul Qadir Jelani, setelah itu (membaca) surah Nūḥ. iya wajib ada surah Nūḥ. iya kalau saya sendiri."¹¹

Pernyataan Narasumber kedua di atas sedikit memiliki tambahan dari narasumber pertama, bahwa beliau memulai dengan mengirimkan Al-Qur'an surah Al-Fāṭīḥah kepada Rasulullah saw., kemudian mengirimkan Al-Qur'an Al-Fāṭīḥah kepada Nabi Nuh. narasumber kedua juga menyatakan bahwa menurutnya, dari beberapa surah yang dibaca seperti Al-Qur'an surah Al-Fāṭīḥah dan Yāsīn, yang wajib ada dalam kegiatan ini ialah Al-Qur'an surah Nūḥ.

Pernyataan-pernyataan mengenai pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi *Ngapor Sampan* selaras dengan yang telah diamati oleh penulis. Berikut petikan catatan lapangan mengenai prosesi tradisi *Ngapor Sampan*.

"Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an termasuk di dalamnya Al-Qur'an surah Nūḥ dibaca pada waktu sore hari dengan tahapan mengirim surah Al-Fāṭīḥah kepada Rasulullah saw. dan Nabi Nuh terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan Al-Qur'an surah Yāsīn kemudian Al-Qur'an surah Nūḥ yang dilakukan tepat di atas perahu di pinggir pantai lengkap dengan *rasol* (Nasi, aneka jajanan tradisional, uang, dan kembang."¹²

¹¹ Suanhwi, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (14 Desember 2020).

¹² Ulfa Anisa, Peneliti, *Observasi langsung* (27 Desember 2020).



Gambar 4.1.1.3 Pembacaan Al-Qur'an surah Nūh pada tradisi *Ngapor Sampan*

Sumber: Tradisi Dapenda

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Ngapor Sampan*

Penyelenggaraan Prosesi tradisi *Ngapor Sampan* memiliki waktu-waktu khusus. Sebagaimana dipaparkan oleh narasumber berikut ini:

Bapak Maswi Menyatakan:

"...Tergantung cakna panangghelen. Polana mon e tangghel molae tangghel 25 terros sampek ka tangghel 12 jeriya kodhu alako porsen, soalla bulen petteng kan?. Molae e tanggel 13 jeriya parae alako. Soalla mon porsen riya takok ka bulen. Bile bulen tera' jhuko' tak para' ka dhemar. Kodhu nyare pettennga bulen. Bile la e bekto bulen petteng, bhuru porsen alako. Bulen petteng molae e tangghel 23 sampek tangghel 13. Selaen deri jeriya, etangghel jeriya, ka attas deri tanggel 23, ka bebe e molae deri tangghel 13 jeriya tak alako. Parae porsen.

Bapak Maswi Menyatakan:

"...tergantung tanggal. Karena mulai tanggal 25 sampai tanggal 12 itu perahu harus berlayar, soalnya bulan gelap, kan?. Mulai tanggal 13 itu berhenti berlayar. Soalnya, kalau perahu itu takut bulan. Kalau bulan terang, ikan tidak mendekat karena takut sesuatu yang terang. Harus mencari (waktu-waktu) ketika bulan gelap. Ketika kondisi bulan gelap, baru perahu berlayar. Kondisi bulan gelap dimulai sejak tanggal 23 sampai tanggal 13. Selain

dari itu, di tanggal itu, ke atas dari tanggal 23, ke bawah dari tanggal 13 itu tidak belayar. Berhenti sejenak."¹³

Dari penuturan di atas bahwa selain pasang surut gelombang air laut, faktanya, dalam hal ini cahaya bulan juga berpengaruh. Dengan demikian, waktu pelaksanaan kegiatan *Ngapor Sampan* juga menjadi sesuatu yang hampir tidak bisa dipastikan secara mutlak, karena keterpakuan masyarakat bukan terhadap tanggal yang misalnya dianggap sakral, melainkan terhadap kondisi alam seperti cahaya bulan. Sementara kondisi alam terkadang selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dari hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kegiatan *Ngapor Sampan* berlangsung ketika cahaya bulan terang benderang atau perahu sedang berhenti sejenak untuk melakukan pelayaran. Maka, mereka memanfaatkan waktu istirahat sejenak tersebut. Jika dilihat dari tanggal maka sekitar sejak tanggal 23 dari bulan sebelumnya hingga tanggal 13 bulan berikutnya. Tanggal ini juga bukan merupakan tanggal dari tahun Masehi melainkan tahun Hijriyah. Selain itu, pelaksanaan kegiatan *Ngapor Sampan* ini dilakukan setengah bulan atau setiap bulan sekali. Sebagaimana yang dinyatakan oleh narasumber berikut ini:

Bapak Adam menyatakan:

"...satengga bulen e kapor, e polas. Sa bulen dukale"

¹³ Maswi, Juragan Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (11 Desember 2020).

Bapak Adam menyatakan:

"...Setengah bulan dilakukan pengecatan. Sebulan dua kali"¹⁴

Beberapa yang melakoni tradisi ini melakukan pengecatan perahu setengah bulan sekali, ada pula yang hanya setiap bulan sekali. Mereka menganggap kegiatan *Ngapor Sampan* ini sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan.

Sejatinya, kegiatan ini tidak terlalu menguras banyak waktu, yakni hanya sekitar sehari semalam. Pada malam hari, ketika kondisi air laut sedang surut mereka akan mendaratkan perahu ke pinggir pantai, keesokan harinya mereka akan melanjutkan dengan mengacat perahu, kemudian dilanjutkan pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai selamat.

Bapak Adam menyatakan:

"...*paleng du jem mare lah*"

Bapak Adam menyatakan:

"...Paling 2 jam sudah selesai"¹⁵

Waktu 2 jam ini hanya waktu pengecatan perahu saja. Sementara waktu yang dibutuhkan jika ditinjau secara kronologis tahapan dari kegiatan ini kurang lebih memakan waktu 24 jam atau sehari semalam. Seperti yang dinyatakan oleh narasumber dibawah ini.

¹⁴ Adam, Anggota Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (27 Desember 2020).

¹⁵ Ibid.

Bapak Matennor menyatakan:

"...aa iye.. angghep la 24 jem intina rah. 24 jem. Kerena apa, mon ka Bintaro jeriya, mon ka Bintaro le, meskipun neng e dinnak kadang kala bejerennak e pa ka dhere', nungguin dhellu, degghik saellana kasat aing, bhuru e kosot, cara jeriya."

Bapak Matennor Menyatakan:

"...aa iya.. anggap saja 24 jam intiya. 24 jam. Karena apa, kalau ke Bintaro itu, kalau ke Bintaro ya, meskipun di sini kadang seperti saat ini¹⁶ (perahu sudah) diseret ke pinggir pantai, ditunggu dulu, nanti setelah air surut, baru di bersihkan. Seperti itu."¹⁷

Selain waktu, dalam hal ini, lokasi juga merupakan sesuatu yang harus paparkan agar tradisi ini dapat digambarkan secara jelas.

Bapak Matennor menyatakan:

"...iye, e tasek, e girsereng."

Bapak Matennor menyatakan:

"...iya, di pantai, dipinggir pantai."¹⁸

Seperti yang dinyatakan oleh narasumber di atas, bahwa kegiatan *Ngapor Sampan* ini dilakukan di pinggir pantai setelah sebelumnya perahu diseret dari tengah laut. Namun, mereka tidak selamanya pada satu tempat atau wilayah, karena mereka masih melihat kembali gelombang pasang surut air laut. Mengingat bahwa gelombang pasang surut air laut tidak sama dalam setiap wilayah, maka biasanya, jika ditempat sebelumnya air laut sedang pasang, mereka mendaratkan perahunya ke tempat yang lain, misalnya seperti pelabuhan Bintaro.

¹⁶ Wawancara dilakukan pada pukul 20:15 WIB.

¹⁷ Matenor, Anggota Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (22 Desember 2020).

¹⁸ Ibid.

Jadi, mereka harus melakukan kegiatan pengecatan ini di wilayah yang sejatinya cukup jauh dari kediaman mereka. Jarak beberapa kilo tersebut ditempuh selama kurang lebih setengah jam.

c. Alat dan Bahan dalam Tradisi *Ngapor Sampan*

Dalam sebuah kegiatan baik kecil maupun besar tentu terdapat alat dan bahan yang digunakan. Demi memperjelas penggambaran dari tradisi ini, berikut beberapa alat dan bahan yang digunakan selama tradisi *Ngapor Sampan* ini berlangsung.

Bapak Maswi menyatakan:

"...Ekapor jeriya nggangguy sebagian iye ngangguy bhit, kapor, bede se ngagguy semen pote moso lemfox, palitur. Racekka racek tellok, semen, pas palitur, lemfox terroe cekkak. Iye bede se aberna bhiru, bede se aberna koning, bede se aberna mira, tergantung cakna kesukaanna se sakanca ben jeregen."

Bapak Maswi menyatakan:

"...Dicat itu menggunakan kuas, kapur, ada yang menggunakan semen putih dan lem fox, pelitur. Macamnya ada tiga, semen, pelitur, lemfox supaya nempel. Iya ada yang (menggunakan) warna biru, ada yang warna kuning, ada yang berwarna merah, tergantung kesukaan kawan-kawan dan juragan."¹⁹

Ketiga bahan tersebut merupakan bahan dasar yang digunakan pada bagian bawah perahu. Selain yang disebutkan oleh narasumber diatas, ada juga yang menggunakan bahan-bahan tambahan seperti yang dinyatakan oleh narasumber di bawah ini.

¹⁹ Maswi, Juragan Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (11 Desember 2020).

Bapak Adam menyatakan:

"...Dempul, semen pote, polas, semen celleng, lemfox"

Bapak Adam menyatakan:

*"...Dempul, semen putih, cat warna warni, semen hitam, lem fox"*²⁰

Dempul berfungsi sebagai penambal permukaan badan perahu bagian bawah, begitu juga dengan semen putih dan semen hitam. Sementara lem fox berfungsi sebagai perekat semua bahan bahan tersebut. Cat warna-warni sebagai bentuk kreasi masyarakat agar perahu terlihat lebih indah dipandang mata.

Adapun bahan-bahan yang digunakan ketika proses pembacaan ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini adalah sebagai berikut:

Bapak Maswi Menyatakan:

"...iye berres e massa'e, teros kembheng, iye pesse. Iye jeriya la racekka, bherres, pesse, jejen. Iye pade bhei la ben nyalamethi roma rua la. Rasol, tellor."

Bapak Maswi menyatakan

*"...iya beras di masak, terus bunga, iya uang. Iya itu sudah macam-macamnya, beras, uang, jajan. Iya sama seperti selamatan rumah itu. Telur."*²¹

Bahan-bahan berupa beras (nasi), uang, jajan, telur dan jenis makanan lainnya tersebut diberikan kepada ustaz yang membacakan Al-Qur'an di perahu mereka. sementara air kembang akan dipercikkan ke seluruh badan perahu dengan harapan perahu tersebut mendapat

²⁰ Adam, Anggota Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (27 Desember 2020).

²¹ Maswi, Juragan Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (11 Desember 2020).

barokah dari Ayat-ayat Al-Qur'an sehingga perahu tersebut jauh dari malapetaka atau musibah. Selain narasumber di atas, ada juga narasumber yang menggunakan bahan-bahan yang lain. Seperti pernyataan dari salah seorang narasumber berikut ini.

Bapak Adam menyatakan:

"...Enyambelliaghi ajem pote, se bede kar-kar-ra ro. Ajem pote, nasek teppeng, embi', rasol. Mon tak milo cetakkhe embi', buntokna, egentong e dissa' ro. "

Bapak Adam menyatakan:

"...Menyembelih ayam putih, yang ada cekernya. Ayam putih, nasi tumpeng, kambing, rasol (air bunga, beras/nasi, uang, jajan). Kalau tidak kebagian kepala kambing, ekornya, digantung di situ.^{22,23}

Semua bahan-bahan ini disatukan ke dalam sebuah nampan besar dan diletakkan di atas perahu persis di depan ustaz yang akan membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Makna di balik Pembacaan Al-Qur'an Surah Nūḥ pada Tradisi

Ngapor Sampan

Setiap tindakan pasti memiliki motivasi atau alasan tertentu. termasuk di dalamnya masyarakat Desa Dapenda yang mempunyai alasan dengan pemahaman tersendiri ketika melakukan tradisi ini. Pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ merupakan tahapan akhir dari tradisi *Ngapor Sampan*. Untuk lebih memperjelas, berikut penulis paparkan penuturan langsung dari narasumber yang telah dipercaya selama belasan

²² Narasumber menunjuk ke arah tali yang tergantung dibagian ujung atas perahu.

²³ Adam, Anggota Komunitas Nelayan Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (27 Desember 2020).

tahun untuk menjadi pelaku pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an ketika tradisi *Ngapor Sampan*. Seluruh narasumber ini merupakan ustaz yang dipercaya oleh masyarakat dan asli penduduk setempat. Ketiga ustaz yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini merupakan narasumber tertua dan paling aktif dalam melakukan tradisi tersebut.

Makna dari pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ pada tradisi *Ngapor Sampan* ini merupakan inti pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan mengulik makna dari narasumber-narasumber yang terlibat langsung, dapat diperoleh pemahaman-pemahaman atau alasan-alasan di balik terpilihnya Al-Qur'an surah Nūḥ sebagai surah yang dibaca dalam prosesi tradisi tersebut.

Ustaz Mutasen menyatakan:

"...Polana Nabi Nuh. pamokka'na. Terroe salamet"

Ustaz Mutasen menyatakan:

*"...Karena Nabi Nuh. pembukanya. Supaya selamat."*²⁴

Ustaz Mutasen merupakan sesepuh di Desa Dapenda yang hingga kini dipercaya masyarakat untuk membacakan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap terselenggaranya tradisi *Ngapor Sampan*. Menurut Ustaz Mutasen dalam pernyataannya di atas bahwa alasan terpilihnya Al-Qur'an surah Nūḥ adalah karena berkaca kepada kisah kemukjizatan Nabi Nuh, yakni perahu. Berbeda dengan ustaz-ustaz sebelumnya yang biasanya menggunakan Al-Qur'an surah Yāsīn sebagai pembuka, Ustaz Mutasen

²⁴ Mutasen, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (10 Desember 2020).

justru lebih mengutamakan Al-Qur'an surah Nūḥ sebagai surah pembuka. Hal ini berkaitan dengan makna, yakni untuk memperoleh keselamatan baik perahu maupun nelayan. Dengan demikian Ustaz Mutasen memandang bahwa keselamatan adalah hal yang utama yang harus diprioritaskan.

Adapun Narasumber kedua menyatakan sebagai berikut.

Ustaz Rasyid menyatakan:

"...Surah Nūḥ karena... iye karena apa ye... pembuat pertama adalah Nabi Nūḥ. Mon makna iye tadek benyinyakna makna jeriya. Untuk keselamatan untuk menolak bala' kebanjiran. Pada waktu itu, kenapa Nabi Nuh itu membuat perahu, karena dilaknat oleh Allah, waktu kaumnya tidak taat kepada Allah sehingga membuat perahu Nabi Nuh."

Ustaz Rasyid menyatakan:

"...Surah Nūḥ karena... iya karena apa ya... pembuat pertama adalah Nabi Nuh. Kalau makna itu banyak. Untuk keselamatan, untuk menolak bala kebanjiran. Pada waktu itu, kenapa Nabi Nuh itu membuat perahu, karena dilaknat oleh Allah, waktu itu kaumnya tidak taat kepada Allah sehingga membuat perahu Nabi Nuh."²⁵

Ustaz Rasyid dipercaya melakukan kegiatan ini sudah sejak tahun 1995. Ustaz Rasyid juga merupakan salah satu ustaz yang aktif dalam kegiatan ini. Narasumber kedua tidak jauh beda dengan narasumber pertama. Keduanya sama-sama berkaca kepada kisah Nabi Nuh yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Nūḥ. Hal ini selain dinyatakannya secara gamblang, juga terlihat dari penjelasannya tentang kisah Nabi Nuh. Dalam urusan makna, narasumber kedua juga sama dengan narasumber pertama, yakni sebagai keselamatan baik bagi perahu maupun nelayan. Menurut

²⁵ Rasyid, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (12 Desember 2020).

Ustaz Rasyid pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ pada tradisi ini karena kesamaan objek dan kepentingan. Harapannya adalah agar Allah menyelamatkan perahu yang akan berlayar lepas di lautan sebagaimana dahulu Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan kaumnya yang memilih taat dari azab Allah kepada kaum Nabi Nuh yang mungkar. Hal ini juga hampir sama dengan yang dinyatakan oleh narasumber ketiga.

Ustaz Sunahwi menyatakan:

"...Cakna Allah kabbi sejaranah. Pokona pa yakin. Iye surah Nuh asal mulana kan begien sampan dari Nabi Nuh. kan e becae surah Nuh terro olliya barakanah Nabi Nuh, Polana se andik sampan asal molana."

Ustaz Sunahwi menyatakan:

"...Terserah Allah semua (soal) sejarahnya. Yang terpenting harus yakin. Iya surah Nūḥ asal mulanya kan bagian perahu dari Nabi Nuh. dibacakan surah Nuh (karena) ingin mendapat barokahnya Nabi Nuh, karena yang mempunyai perahu pada awalnya."²⁶

Ustaz Sunahwi aktif dalam kegiatan ini sejak sembilan tahun yang lalu, atau lebih tepatnya sejak tahun 2011. Dalam pernyataannya di atas bahwa beliau memasrahkan sejarah penentuan Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi *Ngapor Sampan* tersebut sepenuhnya kepada Allah dengan mengandalkan keyakinan dan kemantapan hati. Selain itu tidak jauh berbeda dengan kedua narasumber di atas bahwa Ustaz Sunahwi juga berangkat dari pengetahuannya tentang kisah Nabi Nuh yang termuat dalam Al-Qur'an. Ustaz Sunahwi melihat adanya kesamaan objek dan kepentingan yang terjadi di masa lalu pada masa ke-Nabi-an dengan yang

²⁶ Sunahwi, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (14 Desember 2020).

ada di masyarakat saat ini. Ustaz Sunahwi juga mengungkapkan bahwa pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ adalah karena ingin mendapat barakah dari Nabi Nuh, sehingga Allah memberikan keselamatan dan pertolongan sebagaimana yang telah terjadi pada zaman Nabi Nuh dahulu.

Selain pemaparan dari awal tentang sejarah dari tradisi *Ngapor Sampan* hingga makna dari pembacaan Al-Quran surah Nūḥ pada tradisi tersebut, peneliti juga mewawancarai beberapa narasumber yang merupakan tokoh masyarakat tetapi tidak ikut andil dalam tradisi tersebut, dengan kata lain hanya sebagai pengamat. Hal ini dilakukan agar diketahui pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Ustaz Suwardi menyatakan:

"...Ngapor sampan itu kebutuhan untuk kebersihan perahu. Soal mengaji ke perahu itu saya tidak mengetahui ya... karena saya juga pernah dipanggil seperti itu, tidak mau, karena saya tidak tau ilmunya. Yang saya ketahui bilamana ada ilmunya, saya kerjakan. Kalau untuk ngaji-ngaji istilahnya apa itu namanya ya... tidak ada syariatnya. Jadi, saya tidak bacakan itu. kalau tentang budaya ngaji ini itu tidak ada. Kalau memang ada yang mengada-adakan itu yang tau."²⁷

Meski tidak berkerja sebagai nelayan, Ustaz Suwardi mengetahui secara jelas mulai dari sejarah hingga tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tradisi *Ngapor Sampan*. Namun, khusus dalam kegiatan pembacaan Ayat Al-Qur'an atau lebih khusus Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi tersebut beliau tidak mengetahui secara pasti. Sejatinnya Ustaz Suwardi juga pernah diminta untuk melakukan kegiatan membaca Ayat Al-Qur'an

²⁷ Suwardi, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (15 Desember 2020).

pada tradisi tersebut, namun beliau tidak menyanggupinya dengan alasan kegiatan tersebut tidak dianjurkan secara syariat.

Kendati demikian, lain halnya dengan yang diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

Ustaz Muhammad menyatakan:

"...Manabi Ngapor Sampan kainto e paongghe gellu ka dereten, lastare ka'dinto pas e kapor. Manabi ngaji ka'dinto lakar se aktif surah Nūḥ. Bhegus. sabeb se bede e Al-Qur'an ka'dinto bhegus sadejeh. Namung, manabi se paling cocok kaangghuy sampan ka'dinto engghi surah Nūḥ, margena sesuai."

Ustaz Muhammad menyatakan:

"...Kalau Ngapor Sampan itu di seret dulu ke daratan, setelah itu dicat. Kalau (soal) ngaji itu memang yang aktif surah Nūḥ. Baik. sebab segala yang terdapat dalam Al-Qur'an itu baik semua. Namun, kalau yang paling cocok diaplikasikan untuk perahu itu surah Nūḥ, karena sesuai."²⁸

Ustaz Muhammad memiliki pengetahuan yang cukup terkait prosesi tradisi *Ngapor Sampan*. Meski ia tidak ikut andil dalam tradisi tersebut, namun penilaiannya terhadap pembacaan Ayat Al-Qur'an Nūḥ yang dibacakan ketika berlangsungnya kegiatan dari tradisi tersebut bernilai positif dengan alasan setiap yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kebaikan. Ustaz Muhammad bahkan mengatakan bahwa dari sekian surah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang paling cocok diaplikasikan ketika tradisi tersebut ialah Al-Qur'an surah Nūḥ. Hal ini dikarenakan adanya keseuain antara kisah Nabi Nuh yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Nūḥ dengan inti dari tradisi tersebut.

²⁸ Muhammad, Ustaz di Desa Dapenda, *Wawancara langsung* (11 Desember 2020).

Adapun temuan penelitian berdasarkan paparan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi ialah sebagai berikut:

1. Sejarah Lahirnya Tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di awal tentang sejarah tradisi *Ngapor Sampan* baik dari hasil wawancara maupun observasi, maka dapat dijabarkan secara umum, bahwa tidak ada yang mengetahui secara pasti waktu pertama kali terbentuknya tradisi tersebut. Namun, sebagian dari mereka berpendapat bahwa tradisi ini berkaitan dengan sejarah Nabi di masa lalu. Tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang. Tradisi *Ngapor Sampan* merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan matapencaharian masyarakat setempat sebagai seorang nelayan. Sejak dulu kehidupan mereka bergantung kepada penghasilan sebagai seorang nelayan. Mereka yang melakoni tradisi ini juga merupakan masyarakat yang mendiami daerah pesisir pantai.

Ada beragam alasan yang dinyatakan oleh narasumber terkait alasan terlahirnya tradisi *Ngapor Sampan*. Alasan *pertama*, bahwa tradisi ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Mereka beranggapan bahwa terkadang ada perahu yang tidak suka kotor, sehingga apabila tidak segera diambil tindakan untuk dibersihkan atau dilakukan pengecatan dan dipaksa berlayar maka hasil tangkapan ikan akan meleset. Alasan *kedua*, bahwa tradisi ini hanya

dilakukan dengan alasan kebersihan dan harapan mendapat berkah. Alasan *ketiga*, bahwa tradisi ini dilakukan hanya agar perahu kelihatan bersih dan bagus semata. Meski dengan alasan yang berbeda-beda, seluruh masyarakat yang melakoni tradisi ini menganggap bahwa praktik dari tradisi *Ngapor Sampan* merupakan suatu kewajiban. Dalam artian seluruh nelayan baik juragan maupun bawahan harus melakukan tradisi ini setengah bulan atau minimal satu bulan sekali.

2. Prosesi Tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaben Sumenep

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas baik melalui wawancara maupun observasi, bahwa prosesi tahapan tradisi *Ngapor Sampan* ialah sebagai berikut.

- a. *Pertama*, dimulai pada malam hari, yakni menyeret perahu dari tengah lautan hingga daratan dengan memastikan terlebih dahulu kondisi pasang surut air laut. Perahu akan diseret ke daratan ketika air laut sedang surut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan nelayan dan untuk melindungi perahu dari terjangan ombak. Setelah menyentuh daratan, bagian ujung perahu diganjal menggunakan *ghulu'* atau batangan kayu berukuran besar yang biasa digunakan.
- b. *Kedua*, Keesokan harinya, anggota nelayan akan membersihkan bagian atas bawah perahu dari kotoran-kotoran yang menempel, kemudian beralih mengecat perahu dengan alat seperti kuas dan beberapa jenis bahan yakni semen, pelitur, dan lemfox. Ketiga bahan

tersebut merupakan bahan yang digunakan untuk mengecat bagian bawah perahu dan manfaatnya untuk menambal badan perahu yang dikhawatirkan berlubang. Sementara bagian samping dicat menggunakan cat warna-warni tujuannya untuk memperindah tampilan perahu. Selain itu, ada pula yang menggunakan varian dempul, semen putih, semen hitam dan lem fox dengan tujuan yang sama. Selain memperhatikan pasang surut air laut, kegiatan pengecatan perahu juga harus memperhatikan cahaya bulan. Para nelayan di Desa Dapenda tersebut menyatakan bahwa kegiatan tersebut harus dilakukan ketika cahaya bulan terang. Menurut mereka, gerombolan ikan dilaut tidak menyukai sesuatu yang terang, misalnya cahaya bulan. Jadi, mereka memilih untuk tidak melakukan pelayaran untuk sementara. Pada saat itulah para nelayan tersebut memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan *Ngapor Sampan*. Jika dilihat dari tanggal, maka kegiatan ini boleh dilakukan sejak tanggal 23 hingga tanggal 13 bulan berikutnya menurut hitungan kalender Hijriyah. *Ketiga*, selesai proses pengecatan, beralih kepada kegiatan pembacaan ayat-ayat khusus yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dari sekian surah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang wajib dibaca ialah Al-Qur'an Surah Nūḥ. Pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi ini juga dibaca dalam waktu-waktu khusus. Dari narasumber yang berhasil di wawancarai bahwa waktu yang paling tepat adalah pada sore hari. Semua kegiatan dari awal mula tradisi

ini berlangsung di pinggir pantai, begitu juga pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang sengaja dibaca di atas perahu. Adapun beberapa bahan atau alat yang menyertai kegiatan ini ialah beras yang dimasak (nasi), kembang, jajan (mereka menyebutnya *rasol*). Selain itu ada juga yang menggunakan ayam putih, nasi tumpeng, kambing dan *rasol*. Kegiatan ini dilakukan oleh ustaz-ustaz di Desa tersebut. Dimulai dengan bertawasul, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an surah Yāsīn, kemudian Al-Qur'an surah Nūḥ. Dengan kata lain, ada yang menjadikan surah Nūḥ sebagai pembuka, ada yang dibaca sebagai penutup. Hal ini tidak dilakukan karena adanya alasan khusus melainkan karena murni berdasarkan kehendak mereka para ustaz yang bertugas membaca Ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut.

- c. *Keempat*, Setelah semua tahapan selesai dilakukan, maka semua anggota yang tergabung dalam komunitas nelayan tersebut bermusyawarah untuk mendapatkan keputusan berlayar atau tidak pada keesokan harinya. Jika keputusan yang di dapat adalah berlayar, maka mereka bersama-sama menerjunkan kembali perahu ke tengah lautan. Seluruh kegiatan ini dari awal hingga akhir berlangsung selama sekitar 24 jam atau sehari semalam.

3. Makna di balik Pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ pada Tradisi *Ngapor Sampan*

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Ngapor Sampan* dilakukan oleh ustaz-ustaz yang tinggal di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep. Terdapat tiga narasumber yang penulis wawacarai yang seluruhnya merupakan ustaz yang aktif dalam kegiatan tersebut. Mereka mengaku telah dipercaya masyarakat untuk melakukan tugas tersebut sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, tentu mereka juga menggantikan sesepuh terdahulu. Mereka melakukannya dengan senang hati. Upah yang mereka terima dari kegiatan ini tidaklah besar melainkan se-ikhlas yang mengundang. Jika dalam bentuk uang hanya kisaran puluhan ribu rupiah ditambah *rasol* (nasi, jajan, tumpeng).

Dari sekian surah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang wajib ada dalam tradisi ini ialah Al-Qur'an surah Nūḥ. Alasan yang dituturkan oleh ketiga narasumber tidak jauh berbeda, yakni berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap kisah Nabi Nuh di zaman dahulu.

Adapun harapan mereka dalam kegiatan pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ sebagaimana yang dituturkan oleh narasumber ialah untuk memperoleh keselamatan sebagaimana dahulu Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan kaumnya yang taat dari azab Allah.

Selain mengulas sejarah, tahapan tradisi *Ngapor Sampan* dan makna pembacaan Al-Qur'an surah Nuh pada Tradisi *Ngapor Sampan*, penulis juga meminta pendapat beberapa masyarakat yang berada di tenga-

tengah tradisi ini namun tidak ikut andil, agar dapat diketahui bahwa tradisi ini dinilai baik atau sebaliknya oleh masyarakat setempat. Dari kedua narasumber bergelar ustaz yang hasil wawancaranya telah penulis paparkan di awal, mereka cukup kontradiktif. Salah satu narasumber berpendapat bahwa tradisi pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ pada tradisi ini merupakan sesuatu yang baik dengan alasan setiap yang terdapat dalam Al-Qur'an atau merupakan kebaikan. Sementara satu ustaz lainnya berpendapat bahwa Pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ pada tradisi *Ngapor Sampan* merupakan sesuatu yang tidak diajarkan oleh sunnah. Karenanya, beliau tidak menyanggupi ketika diminta untuk melakukan kegiatan tersebut. Namun demikian, beliau tetap menghargai dan mengormati masyarakat yang melakukan tradisi tersebut.

B. Pembahasan

1. Sejarah Lahirnya Tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep

Tradisi *Ngapor Sampan* merupakan satu dari banyak tradisi bernafaskan Islami yang hingga kini masih dipelihara kelestariannya oleh masyarakat Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep. Secara etimologi, *Ngapor Sampan* berasal dari bahasa Madura yakni kata *Ngapor* yang berarti 'mengecat' dan *Sampan* yang berarti 'perahu'. Jika kedua kata tersebut digabung maka berarti 'mengecat perahu'.

John W Creswell mengatakan bahwa dalam penelitian studi kasus, penggambaran tentang suatu peristiwa harus dibangun dengan terperinci dan mendalam.²⁹ Pembahasan tentang sejarah juga dapat digunakan untuk menggali kedalaman dari suatu kasus.

Adapun mengenai sejarah dari tradisi *Ngapor Sampan*, tidak ada satupun masyarakat Desa Dapenda yang dapat memastikan penetapan waktu pertama kali lahirnya tradisi tersebut. Hal ini terjadi karena tradisi tersebut sudah berlangsung sejak lama sehingga tercipta jarak yang begitu jauh antara pencetus pertama dengan generasi masyarakat yang masih melakukannya saat ini dan mengakibatkan kaburnya beberapa informasi. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhardi Marli bahwa pengetahuan manusia tentang sejarah tidak mungkin lengkap dan sempurna, karena bekas peninggalan masa lampau tidak selalu utuh. Maka tidak mungkin diperoleh informasi yang serba lengkap dari sumber sejarah.³⁰

Ada beragam alasan yang melatarbelakangi lahirnya tradisi tersebut, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Sebagian masyarakat yang melakukan tradisi *Ngapor Sampan* berkeyakinan bahwa ada perahu yang tidak suka kotor. Karenanya, sebelum melakukan pelayaran selanjutnya, perahu harus dibersihkan terlebih dahulu agar hasil tangkapan tidak meleset. Sekilas memang

²⁹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, 7.

³⁰ Suhardi Marli, "Sejarah dan Pendidikan Sejarah," <https://media.neliti.com/media/publications/218559-sejarah-dan-pendidikan-sejarah.pdf>, 2 diakses pada tanggal 26 April 2021 pukul 10:49 WIB.

tidak tidak ada hubungan antara kondisi perahu yang kotor dengan hasil yang akan diperoleh. Namun, dalam hal apapun keyakinan selalu mendorong manusia untuk melakukan apa yang diyakininya. Terlebih jika keyakinan tersebut berulang kali terjadi sebagaimana yang dialami oleh sebagian masyarakat tersebut.

2. Untuk merawat perahu agar tampak bersih dan bagus. Kebersihan dapat menurlarkan energi positif berupa semangat dalam bekerja atau mencari nafkah bagi para nelayan. Sebagaimana yang terdapat dalam hasil penelitian Djagad Prmudita bahwa lingkungan kerja fisik juga memiliki pengaruh pada semangat kerja dan emosi para pekerja. Misalnya mengenai pewarnaan dan kondisi kebersihan properti yang digunakan. Secara umum, tempat kerja yang bersih akan menimbulkan rasa senang, selanjutnya rasa senang akan mempengaruhi perasaan dan perilaku orang dalam bekerja.³¹

Perawatan perahu untuk keperluan kebersihan juga dapat dikatakan sebagai bentuk rasa syukur. Dengan kata lain, memelihara kebersihan dan keindahan perahu merupakan perwujudan rasa syukur mereka. Kehidupan masyarakat Desa Dapenda juga tidak dapat dipisahkan dari realitas keagamaan mereka. Setelah melakukan wawancara dan observasi, penulis memperoleh informasi bahwa seluruh masyarakat yang melakukan tradisi *Ngapor Sampan* menganut agama Islam. Karenanya, dalam aktivitas sehari-hari sampai

³¹ Djagad Pramudita, "Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik dan Psikis Terhadap Semangat Kerja Karyawan PT. BPRS Bhakti Artha Sejahtera Sampang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, 30.

peristiwa penting mereka melibatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci mereka. Al-Qur'an menjelaskan keutamaan bersyukur salah satunya dalam Qs. Ibrāhim (14): 07.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

7. (Ingatlah) ketika Tuhan-Mu memaklumkan, "sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu meningkari (nikmatku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar keras" (Qs. Ibrāhim (14): 07).³²

2. Prosesi Tradisi *Ngapor Sampan* di Desa Dapenda, Kecamatan Batang-batang, Kabupaben Sumenep

John W. Creswell mengatakan bahwa fokus dari penelitian studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik kejadian tersebut mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.³³ Subjek dari tradisi *Ngapor Sampan* ialah suatu kelompok masyarakat yakni komunitas nelayan Desa Dapenda. Dari komunitas besar tersebut terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari juragan dan bawahan masing-masing. Juragan ialah pemilik perahu, sementara bawahan ialah mereka yang menyandang status anggota dan bukan pemilik perahu. Jumlah anggota dari setiap kelompok kecil tersebut biasanya terdiri dari 9-15 orang. Setiap perahu dari kelompok nelayan tersebut sengaja diberi nama yang unik. Misalnya, Cardinal, Pancasona, Bintang Timur dan masih banyak lainnya. Penamaan terhadap benda-

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Revisi 2019* (Jakarta: LPM Badang Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 354.

³³ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, 2.

benda tak hidup seperti perahu sejatinya bukanlah suatu kewajiban, namun besar harapan mereka agar perahu-perahu tersebut bisa sukses dan membawa kebahagiaan sebagaimana arti dari nama-nama unik tersebut.

Prosesi tradisi *Ngapor Sampan* meliputi tahapan dari awal hingga akhir, waktu dan tempat pelaksanaan, serta alat dan bahan yang digunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh John W. Creswell bahwa studi kasus merupakan sistem yang terikat oleh waktu dan tempat, dan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, atau suatu individu.

Dalam data baik yang diperoleh dari wawancara dan observasi bahwa tahapan dari tradisi *Ngapor Sampan* ialah mula-mula perahu diseret dari tengah laut pada malam hari, selanjutnya keesokan harinya dilakukan pengecatan, kemudian pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tahap terakhir dari tradisi tersebut. Bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi ini seperti semen putih, semen hitam, pelitur, dempul, cat warna-warni yang berfungsi sebagai penambal dan keindahan tampilan perahu. Adapun bahan-bahan yang digunakan ketika dalam kegiatan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an ialah *rasol* yang terdiri dari kembang, beras, uang, jajan, dan tumpeng. Setelah selesai, Air kembang tersebut kemudian dipercikkan ke seluruh bagian badan perahu sementara bahan yang berbentuk makanan mereka sedekahkan kepada ustaz yang berugas membaca ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Sejak dulu *Rasol* sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Desa Dapenda yang aktif melakukan ritual-ritual keagamaan meski dengan

fungsi yang berbeda. Selain sebagai bentuk sedekah, adapula yang menggunakannya sebagai sesajen yang dipersembahkan kepada arwah nenek moyang. Dalam hal keumuman sedekah Al-Qur'an mengabadikannya dalam Al-Baqarah (2): 254.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

254. Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga ada persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafa'at. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.³⁴ (Qs. Al-Baqarah (2): 254).

Dalam hal waktu, tidak ada penetapan tanggal khusus misalnya seperti tanggal yang dianggap sakral. Namun, mereka biasanya melakukan tradisi *Ngapor Sampan* pada kisaran tanggal 23 hingga tanggal 13 bulan selanjutnya menurut hitungan kalender Hijriyah. Hal ini karena pada kisaran tanggal tersebut kondisi cahaya bulan dalam keadaan terang benderang. Menurut pengetahuan mereka, ikan-ikan di lautan takut pada cahaya bulan. Jadi, mereka memanfaatkan waktu selama tidak sedang melaukan pelayaran. Prosesi tradisi *Ngapor Sampan* memakan waktu sekitar 24 jam atau sehari semalam dengan seluruh kegiatan berlangsung di pinggir pantai.

³⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Revisi 2019*, 56.

Dalam hal pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai tahap terakhir dari tradisi tersebut mereka para pelaku tradisi tersebut berharap agar dengan dibacakannya ayat-ayat Al-Qur'an mereka mendapat perlindungan dari Allah Swt. Untuk penetapan surah yang dibaca, mereka para nelayan yang melakukan tradisi tersebut memasrahkan sepenuhnya kepada ustaz-ustaz yang dipercaya untuk menjalankan tugas tersebut. Mereka menganggap bahwa ustaz lebih berilmu sehingga mereka memilih manut saja terhadap keputusan ustaz. Dari sekian surah yang terdapat dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an surah Nūḥ menjadi surah yang wajib dibaca pada tradisi tersebut. Kebanyakan dari para nelayan tidak mengetahui secara pasti alasan dibalik terpilihnya surah Nūḥ. Namun, mereka mengetahui bahwa terdapat kisah Nabi pada zaman dahulu yang berkaitan dengan perahu, tetapi mereka tidak mengetahui secara pasti biografi ataupun detail dari kisah Nabi tersebut.

Adapun waktu pembacaan Ayat-ayat suci Al-Qur'an menggunakan waktu-waktu khusus yang dianggap baik oleh ustaz-ustaz tersebut, yakni pada sore hari. Waktu sore merupakan waktu yang tenang dan karena lokasi dari kegiatan tersebut berlokasi di pinggir pantai, jadi waktu sore menjadi pilihan yang pas dan sempurna karena waktu sore terik matahari melemah sehingga tidak menyengat tubuh mereka.

Pola dari kegiatan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi *Ngapor Sampan* ialah sebagai berikut.

- a. Bertawasul terlebih dahulu atau mengirim Al-Fātiḥah kepada Rasulullah saw. Dan Nabi Nuh. Bertawasul bukanlah produk baru dalam kebiasaan umat Islam. Tawasul merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh setiap umat Islam sebagai pembuka setiap doa dengan tujuan agar doa lebih cepat dikabulkan.
- b. Membaca Al-Qur'an surah Yāsīn sebanyak satu kali. Hampir seluruh ritual keagamaan menyertakan surah tersebut sebagai surah yang dibaca. Dari hasil wawancara kepada ustaz yang penulis jadikan narasumber bahwa dibacakan Al-Qur'an surah Yāsīn karena surah tersebut merupakan jantung Al-Qur'an. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Rosida mengenai Al-Qur'an surah Yāsīn bahwa pada surah ini terdapat *khātimah*. Di dalamnya berisi tentang ke-Esa-an Allah, ketetapan risalah dan adanya hari kebangkitan/dikumpulkannya semua makhluk. Selain itu terdapat hadis yang menegaskan bahwa Al-Qur'an surah Yāsīn merupakan jantung Al-Qur'an.

حدثنا محمد بن سعيد حدثنا حميد بن عبد الحمين عن الحسن بن صالح عن هارون أبي محمد عن مقتل بن حيان عن قتادة عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن لكل شئ قلبا وإن قلب القرآن يس من قرأها فكأنما قرأ القرآن عشر مرات

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abd al-Raḥmān dari al-Hasan bin Ṣālih dari Hārūn Abu Muhammad, dari Muqātil bin

Hayyān, dari Qatādah dari Ānas ia berkata; Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan sesungguhnya hati Al-Qur’an adalah surah Yāsīn. Barang siapa yang membacanya. Maka ia seakan-akan telah membaca Al-Qur’an sebanyak sepuluh kali.³⁵

Meski dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut lemah, tetapi hadis tersebut masih dijadikan pegangan oleh para ulama. Hal tersebut karena hadis yang lemah atau *ḍā’if* dapat diamalkan dalam keutamaan-keutamaan beramal.³⁶

- c. Membaca Al-Qur’an surah Nūḥ sebanyak satu kali. Al-Qur’an surah Nūḥ merupakan surah Makkiyah, surah ke 71, terdiri dari 28 ayat dan letaknya pada juz 29. Di dalamnya, Al-Qur’an surah Nūḥ menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh dan kaumnya.

Dalam pola pembacaannya, ustaz-ustaz tersebut ada yang membaca Al-Qur’an surah Nūḥ terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan Al-Qur’an surah Yāsīn, atau sebaliknya. Hal ini tidak dilakukan karena adanya alasan khusus, melainkan murni tergantung kesukaan yang membaca

3. Makna di balik Pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ pada Tradisi Ngapor Sampan

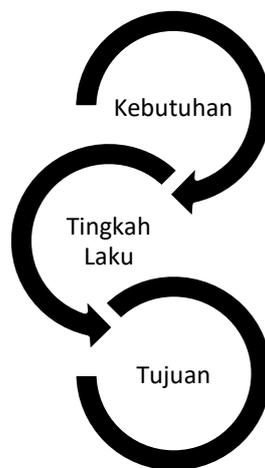
Sebagai kitab penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya, Al-Qur’an memiliki banyak manfaat bagi umat manusia. Kekayaan manfaat tersebut dapat dirasakan oleh siapapun yang membaca, mendengarkan

³⁵ Abū Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 2012), 336.

³⁶ Siti Rosidah, “Surah Yāsīn dalam Tafsir al-Ibriz,” *Diyā al-Afkār*, 5, no.1 (Desember, 2017), 246. DOI: 10.24235/sqh.v5i02.4341.

ataupun mengkaji maknanya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selaras dengan zaman. Penggunaan ayat-ayat suci Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat juga beragam tergantung motivasi dan ideologi yang menunggangi pelakunya. Motivasi tersebut dapat berupa ekspresi membaca Al-Qur'an yang semata-mata ingin memperoleh pahala, sebagai petunjuk teknis kehidupan, hingga ada yang mempraktikkannya dalam sebuah tradisi tertentu salah satunya seperti dalam tradisi *Ngapor Sampan*. Sejarah dan prosesi dari tradisi *Ngapor Sampan* telah penulis paparkan di awal.

Adapun mengenai surah yang wajib dibaca dalam tradisi tersebut ialah Al-Qur'an surah Nūḥ. Latar belakang terpilihnya Al-Qur'an surah Nūḥ sebagai surah yang wajib dibaca dalam tradisi *Ngapor Sampan* bukan berdasarkan hadis, melainkan motivasi yang muncul dari pemahaman mereka mengenai isi dari Al-Qur'an surah Nūḥ. Dalam teori tentang motivasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Motif dasarnya bukan hanya dorongan fisik melainkan juga pemuasan kebutuhan. Manusia memiliki banyak kebutuhan dalam hidupnya salah satunya ialah kebutuhan akan rasa aman baik harta maupun jiwa. Unsur selanjutnya ialah tingkah laku yang digunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa terapai. Unsur terakhir adalah tujuan. Selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan.³⁷

Tradisi *Ngapor Sampan* merupakan suatu tradisi yang menempatkan perahu sebagai objek pertamanya. Pada zaman kenabian terdahulu terdapat salah satu kisah kemukjizatan Nabi yang berkaitan dengan bahtera atau perahu. Kisah ini terdapat dalam Al-Qur'an. Namun demikian, kenyataannya pembahasan kisah Nabi Nuh tidak hanya di dalam Al-Qur'an surah Nūḥ, melainkan di beberapa surah lainnya diantaranya Al-A'rāf (7): 59-64, Yūnus (10): 71-74, Ḥūd (11): 25-49, Al-Isrā' (17): 3, Al-Anbiyā' (21): 76-77, Al-Mu'minūn (23): 23-32, Al-'ankabūt (29): 14-15, Al-Ṣāfāt (37): 75-82, dan Nūḥ (71): 1-28. Dari seluruh surah yang disebutkan, Al-Qur'an surah Nūḥ dan Al-Qur'an surah Ḥūd menggambarkan kisah yang detail dibanding surah-surah yang lain. Nama surah yakni Al-Qur'an surah Nūḥ terkesan sebagai penegasan bahwa surah tersebut menceritakan kisah Nabi Nuh sehingga ustaz-ustaz tersebut semakin mantap dalam memilih Al-Qur'an surah Nūḥ untuk dibaca dalam tradisi tersebut. Mereka beranggapan bahwa dari sekian surah dalam Al-Qur'an yang paling sesuai untuk dibaca dalam tradisi tersebut ialah Al-

³⁷ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*, 42-54.

Qur'an surah Nūḥ. Mengingat kemukjizatan Nabi Nuh yang berkaitan dengan perahu.

Adapun mengenai makna, seluruh informan yang berhasil diwawancari memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda. Mereka memiliki keyakinan yang kuat bahwa Al-Qur'an surah Nūḥ dapat menolak bala serta salah satu upaya untuk memperoleh perlindungan berupa keselamatan dari Allah swt. Tujuan mereka dengan membaca Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi *Ngapor Sampan* ialah agar Allah menyelamatkan para nelayan beserta perahu yang mereka gunakan dari berbagai kemungkinan musibah yang biasa terjadi di tengah lautan. Karena diakui oleh masyarakat Desa Dapenda sendiri khususnya yang berpengalaman sebagai nelayan, bekerja di lautan atau bekerja menjadi nelayan merupakan hal yang sulit. Mereka bahkan mengistilahkannya dengan "*Abental ombak asapo' angin.*" Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka bermakna "berbantalan ombak berselimutkan angin" Sehingga pembacaan Al-Qur'an surah Nūḥ dalam tradisi tersebut merupakan sebuah bentuk upaya permohonan atau doa kepada Tuhan agar diselamatkan dari mara bahaya sebagaimana dahulu Allah Swt. Menyelamatkan Nabi Nuh dan kaumnya yang memilih beriman dari azab-Nya. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surah Nūḥ (71): 28.

Mereka melihat adanya kesamaan objek dan kepentingan yang terjadi pada masa ke-Nabi-an terdahulu dengan problematika mereka saat ini.

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيْ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِيْنَ
إِلَّا تَبَارًا

28. Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.” (Qs. Nūḥ (71): 28)³⁸

Mereka melihat adanya kesamaan objek dan kepentingan yang terjadi pada masa ke-Nabi-an terdahulu dengan problematika mereka saat ini.

Mengenai anjuran berdoa, terdapat dalam Al-Qur’an surah Al-Mu’min (40): 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِيْنَ

60. Tuhanmu berfirman, “berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahannam dalam keadaan hina dina.” (Qs. Al- Al-Mu’min (40): 60).³⁹

Respon pembaca dalam pembacaan Al-Qur’an surah Nūḥ merupakan suatu bentuk tafsir. Karena kini pengertian tafsir tidak sesempit dengan hanya berkuat pada teks semata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terpilihnya Al-Qur’an surah Nūḥ dan pemahaman mereka tentang makna yang terdapat di dalamnya merupakan bentuk tafsiran mereka terhadap Al-Qur’an surah Nūḥ.

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 848.

³⁹ *Ibid.*, 588.

Dalam tradisi ini terdapat beberapa kebaikan yang termuat di dalamnya, seperti sedekah dan membaca ayat suci Al-Qur'an. Meski demikian, dalam suatu kegiatan, pasti ada individu atau kelompok yang setuju atau sebaliknya. Sebagaimana dalam data yang dipaparkan di halaman sebelumnya mengenai hasil wawancara dengan informan pendukung, bahwa salah satu dari mereka ada yang setuju ada yang tidak setuju. Beliau yang setuju terhadap pembacaan Al-Qur'an surah Nūh pada tradisi ini beralasan bahwa setiap yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan suatu kebaikan dan membacanya dapat memperoleh pahala. Sedangkan yang kurang setuju bahwa pembacaan Al-Qur'an surah Nūh dalam tradisi *Ngapor Sampan* ialah karena hal tersebut tidak pernah dicontohkan oleh sunnah Rasulullah saw. Terlepas dari semua itu, manusia hanya mampu berusaha melakukan yang terbaik, sedangkan kebenaran yang mutlak hanyalah milik Allah Swt. semata.

